

Representasi Feminisme dalam Film Seri Marvel (Analisis Semiotika John Fiske pada Film Serial She-Hulk: Attorney at Law)

Josephine¹, Gregorius Genep Sukendro^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: josephine.915190093@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: geneps@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

The film is one form of popular mass media which is packaged in such a way that the message it carries can be conveyed. A Film is a popular form of mass media that is widely used by the public. A film's story is packaged in such a way that the message it conveys is conveyed. The film's values can have cognitive, affective, and conative effects on the audience. She-Hulk: Attorney at Law, a 2022 Marvel Cinematic Universe production, is no exception. What is interesting to examine is how the film portrays feminism. The goal of this research is to determine the meaning of the semiotic code in relation to feminism at three levels: reality, representation, and ideology. This study employed descriptive qualitative methods, with John Fiske's semiotic theory approach, such as the codes of television. The result of this research shows that the values of feminism at the reality level are shown through appearance, costume, make-up, behavior, dialogue, and expression code. At the representation level, the values of feminism are shown through camera, lighting, music and sound, conflict, and action. Liberal feminism is the ideological value of feminism that is represented, for which women can claim equality with men based on essential human capitalism as a moral reasoning agent.

Keywords: *feminism, film, John Fiske, representation, semiotics*

Abstrak

Film merupakan salah satu bentuk media massa populer yang dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan. Pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif dan konatif. Tak terkecuali film seri produksi Marvel Cinematic Universe pada tahun 2022 berjudul She-Hulk: Attorney at Law. Yang menjadi menarik untuk diteliti adalah bagaimana representasi feminisme ditampilkan melalui film tersebut. Tujuan dari penelitian berikut adalah mencari tahu arti kode-kode semiotika tentang feminisme pada level realitas, level representasi dan level ideologi. Analisis ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teori semiotika John Fiske, dan menggunakan teori kode televisi. Hasil penelitian ini merepresentasikan beberapa nilai feminisme pada level realitas berdasarkan penampilan, kostum, riasan wajah, tingkah laku, dialog, dan kode ekspresi. Pada level representasi nilai-nilai feminisme direpresentasikan melalui kamera, pencahayaan, musik dan suara, konflik, narasi, dan aksi. Serta level ideologi, yang memuat nilai-nilai feminisme direpresentasikan adalah aliran feminisme liberal, hal ini mengartikan bahwa perempuan dapat menuntut hak yang sama dengan laki-laki dalam argumen moral yang dapat dibenarkan dari esensi kapitalis laki-laki.

Kata Kunci: feminisme, film, John Fiske, representasi, semiotika

1. Pendahuluan

Menurut Graeme Turner, film adalah media massa yang populer, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Kisah sebuah film dirancang sedemikian rupa sehingga makna yang dimaksud dapat tersampaikan kepada penontonnya. Pesan dan nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton secara kognitif, afektif, maupun konatif (Sobur, 2017).

Representasi memiliki arti sebagai proses merekonstruksi dunia, dan memaknainya, representasi disebut juga adalah gambaran makna. Representasi dapat diartikan sebagai penggunaan atau penggunaan simbol untuk menunjukkan sesuatu yang dirasakan oleh panca indera atau dirasakan dalam bentuk fisik (Maluda, 2014). Dalam kaitannya dengan kode, fungsi representasi adalah mendeskripsikan makna sesuatu dalam bentuk fisik, berurusan dengan rekaman ide yang berbeda dengan cara fisik yang berbeda. Hasil pemaknaan setiap orang mungkin berbeda karena orang memiliki cara pandang dan cara berpikir yang berbeda. (Angela & Winduwati, 2020).

Dalam produksi film, perempuan sering kali diberikan peran dengan karakter yang pasif, penurut, tidak berdaya dan tidak mampu mengambil keputusan. Laki-laki, sebaliknya, diberi peran yang dominan, kuat, dan berani. Pemikiran stereotip dalam masyarakat yang menutup fungsi utama gender berdampak negatif pada perempuan. Stereotip negatif di mana perempuan dipandang hanya sebagai objek seksualitas yang lemah, emosional, dan bergantung kepada laki-laki (Sutanto, 2017).

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Tanda-tanda ini menyampaikan informasi secara komunikatif. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Manusia cenderung selalu mencari makna atau mencoba memahami segala sesuatu di sekitarnya dan melihatnya sebagai tanda. Makna dunia tanda pada tataran paling bawah adalah makna sederhana, yaitu interpretasi berdasarkan asal-usul makna tanda (Sobur, 2017).

Pada tanggal 18 Agustus 2022, Marvel Cinematic Universe (MCU) merilis film seri yang berjudul *She-Hulk: Attorney at Law*. Film seri ini diadaptasi dari salah satu kisah Marvel Comics yang ditulis oleh Stan Lee, menceritakan Jennifer Walters, yang diperankan oleh Tatiana Maslany, sebagai pengacara yang mengalami kecelakaan dan tidak sengaja menerima transfusi darah dari sepupunya Bruce Banner. Bruce Banner dikenal sebagai *The Hulk*, yang diperankan oleh Mark Ruffalo. Dari kejadian inilah Jennifer memperoleh kekuatan *Hulk*-nya, dengan demikian, Jennifer menjadi versi dirinya yang besar, kuat, dan berwarna hijau. Berbeda dari Bruce, Jennifer dapat mempertahankan kepribadiannya, khususnya sebagian besar kecerdasannya.

Peneliti menggunakan analisis semiotika model John Fiske untuk mengamati tanda yang terdapat pada film yang dimaksud. Fiske menggunakan kode kata untuk menggambarkan sistem penulisan. Menurut Fiske, kode-kode yang terlihat pada tayangan televisi dapat dihubungkan sedemikian rupa, yang kemudian dapat menyimpulkan suatu makna. Kode-kode televisi yang sebagaimana dikemukakan oleh teori John Fiske, mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang disiarkan pada dunia televisi dikodekan oleh kode sosial yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu; tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologis (Fiske, 2012).

Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana representasi feminisme ditampilkan melalui film *She-Hulk: Attorney at Law*. Tujuan dari penelitian berikut adalah mencari tahu arti kode-kode semiotika tentang feminisme pada level realitas, level representasi dan level ideologi.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam proses penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan terperinci mengenai representasi feminisme. Penelitian kualitatif adalah pencarian pemahaman yang lebih dalam tentang suatu realitas, masalah, fenomena, atau peristiwa yang hanya dapat dipahami jika penulis menyelidikinya secara menyeluruh, melampaui pertimbangan-pertimbangan yang di permukaan saja (Yusanto, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan objek, lingkungan sosial, dan fenomena yang dijelaskan dalam penulisan cerita. Penulisan informasi berupa fakta yang ditemukan mendukung penyajian informasi dalam laporan penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif banyak digunakan dalam penelitian sosial, dan merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh dengan menggunakan metode statistik atau metode kuantitatif lainnya (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode penelitian memiliki peran penting dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian dan menganalisis masalah yang diteliti. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana dengan sumber data berupa film seri dengan judul She-Hulk. Analisis wacana mempelajari bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisahkan seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaiannya, merupakan interpretasi praktis dalam kedua hal tersebut (Silaswati, 2019).

Subyek penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah enam adegan dalam film seri She-Hulk: Attorney at Law, yang disutradarai oleh Kat Coiro dan Anu Valia, dan ditulis oleh Jessica Gao, serta diproduksi oleh Marvel Studios. Penulis memilih keenam adegan tersebut karena tertarik pada aksi dan perkembangan karakter dalam adegan tersebut, sehingga penulis ingin menganalisa atau menginterpretasikan muatan representasi feminisme yang ada di dalam adegan film seri tersebut, melalui kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori semiotika John Fiske. Obyek penelitian yang digunakan adalah karakter Jennifer Walters sebagai sosok She Hulk, dan kepribadian serta perilakunya. Menurut penulis, film seri ini mengandung penggambaran feminisme. Bahan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data-data primer, seperti observasi dan dokumentasi, lalu data sekunder yaitu wawancara.

Untuk menganalisis objek penelitian yang berupa simbol-simbol mengenai representasi feminisme dalam film seri She-Hulk, penulis menggunakan analisis semiotik John Fiske, untuk melakukan penafsiran dengan level realitas, level representasi, dan level ideologi. Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang mengatur arti yang rumit, tersembunyi. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotasi) dan arti penunjuk (denotasi) (Sobur, 2017).

Penulis dalam penelitian ini melakukan pengamatan dengan beberapa tahap yaitu:

- a) Menonton dan mengamati setiap adegan (*scene*) dan dialog dalam film seri She-Hulk.
- b) Penulis menemukan simbol, tanda, atau teks yang terlihat dalam film seri She-Hulk yang mengacu pada representasi feminisme
- c) Penulis melakukan dokumentasi dalam bentuk *screenshot* adegan atau gambar yang merepresentasikan *feminism* dalam film Seri tersebut.

- d) Dari hasil pengamatan film seri She-Hulk, penulis menganalisis tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut dengan menggunakan analisis John Fiske yang berupa level realitas, level representasi dan level ideologi.
- e) Penulis melakukan wawancara dengan seorang sutradara sebagai narasumber sebagai data sekunder.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penulis melakukan analisis pada film seri She-Hulk menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengobservasi simbol atau tanda yang mengindikasikan representasi feminisme.

a) Level Realitas

Ide yang direpresentasikan di televisi sebagai realitas dalam bentuk penampilan, pakaian, *makeup*, perilaku, ucapan, ekspresi, dan lainnya.

Tabel 1. Kode Level Realitas

Level Realitas	Analisis
Kode Penampilan	Di awal film penampilan Jennifer memberikan kesan tegas dan kaku. Namun penampilannya mengalami perubahan setelah ia bertransformasi menjadi She-Hulk. Jennifer tampak lebih percaya diri dan menawan. Penampilan ini adalah sebuah refleksi dari karakternya, seorang perempuan yang berani, bertanggung jawab, serta memiliki sifat bisa diandalkan.
Kode Pakaian	Atribut yang biasa dikenakan Jennifer dalam adegan kantor dan ruang sidang merepresentasikan feminisme, dengan menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan yang profesional. Pada adegan lain di episode 8 menit 15:02 dan episode 9 menit 16:35 Jennifer terlihat menggunakan <i>jumpsuit</i> pendek berwarna ungu. Di saat Jennifer memilih untuk menggunakan pakaian ini, dia menunjukkan bahwa dia sudah sepenuhnya menerima identitas sebagai She-Hulk. Setiap Jennifer memakai pakaian ini, Jennifer mampu keluar dari situasi sulit apa pun. Dalam episode 6 menit 3:32 dan episode 8 menit 25:57 terlihat Jennifer memakai <i>dress</i> panjang, hal ini menunjukkan sisi dirinya yang lebih feminim dan anggun.
Kode Tata Rias	Jenis tata riasan wajah yang dipakai Jennifer adalah jenis riasan wajah natural dengan <i>eyeliner</i> gelap, yang dipadukan dengan riasan rambut rapih saat di kantor dan ruang sidang. Hal ini membuat Jennifer merepresentasikan realitas kecantikan secara natural.
Kode Perilaku	Jennifer merepresentasikan realitas yang menunjukkan perempuan adalah seseorang yang berani menyatakan pendapatnya. Di episode 8 menit 14:13 terlihat Jennifer datang untuk membantu dan membela kliennya, seorang laki-laki yang sedang diserang. Perilaku Jennifer menunjukkan sikap berani dan bertanggung jawab ini adalah representasi feminisme.
Kode Dialog	Dalam salah satu dialog adegan akhir episode 9 menit 19:35 Jennifer memutuskan untuk menemui K.E.V.I.N dan membujuknya untuk menulis ulang bagian akhir dari film seri ini. Dalam percakapannya bersama K.E.V.I.N, Jennifer menunjukkan sisi tegasnya, dan penulis menerima pesan bahwa seorang perempuan mampu mengambil tindakan untuk mengatasi kekacauan dengan caranya sendiri.

Kode Ekspresi	Dalam adegan <i>group therapy</i> saat retreat di episode 7 menit 20:30 Jennifer mengungkapkan perasaannya terdalamnya, terlihat mimik wajah Jennifer menunjukkan ekspresi kebingungan, serta ekspresi wajah yang serius.
---------------	---

Sumber: Observasi Peneliti

b) Level Representasi

John Fiske membedakan level representasi menjadi dua kategori kode televisi, pertama adalah kode representasi teknik dan yang kedua adalah kode representasi konvensional. Berikut adalah kode teknik yang digunakan penulis sebagai analisis representasi feminisme.

Tabel 2. Kode Level Representasi Teknik

Kode Teknik	Analisis
Kode Kamera	Sudut atau <i>angle</i> memberikan efek pendukung terhadap penggambaran karakter Jennifer, yakni <i>direct angle</i> . Sudut ini berguna untuk menampilkan sisi komedi dari karakter Jennifer.
Kode Pencahayaan	Pencahayaan terhadap Jennifer digunakan untuk mewakili emosi dan suasana hatinya. Pencahayaan maksimal diberikan untuk mewakili perasaan Jennifer yang percaya diri dan nyaman, seperti di ruangan sidang dan kantor. Sedangkan pencahayaan minim digunakan dalam episode 8 menit 28:51 Jennifer marah di acara <i>Gala Awards</i> karena kelompok <i>Intelligencia</i> merusak reputasinya.
Kode Musik dan Suara	Kedua kode musik dan juga kode suara merupakan kode yang berbentuk audio. Dalam film seri She-Hulk, musik ini terdiri atas <i>sound effect</i> dan instrumen yang menyesuaikan dengan intensitas adegan.

Sumber: Observasi Peneliti

Terdapat juga unsur kode teknis, dalam level representasi, yaitu representasi konvensional. Berikut adalah kode representasi konvensional yang penulis pakai sebagai analisis representasi feminisme pada film seri She-Hulk.

Tabel 3. Kode Level Representasi Konvensional

Kode Konvensional	Analisis
Kode Aksi	Jennifer menunjukkan aksi yang menyatakan perempuan dan laki-laki dapat memiliki kesempatan dan hak yang adil. Ia memiliki platform dan kekuatan yang digunakan untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan bagi semua gender. Hal ini dilakukan Jennifer di dalam maupun di luar ruangan sidang sebagai She-Hulk. Dari sini dapat ditunjukkan bahwa kapabilitas yang dimiliki perempuan tidak kalah dari kaum laki-laki.

Kode Konflik	<p>Dalam film seri She-Hulk penulis melihat ada banyaknya konflik yang ada, sehingga dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah konflik kecil yang berbeda-beda dan dialami setiap episode, yang kedua adalah konflik utama dalam film seri She-Hulk. Konflik kecil yang ada dalam film antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none">Konflik antara keinginan masyarakat dengan Emil Blonsky dalam episode 2 dan 3.Konflik antara Donny Blaze dan Wong dalam episode 4.Konflik antara Titania dengan Jennifer dalam episode 5 dan 6Konflik perasaan yang dialami oleh Jennifer sendiri dalam episode 7Konflik antara Eugene Patilio dan Jacobson dalam episode 8 dan konflik utama yang terjadi dalam film seri ini adalah antara Jennifer dengan kelompok Intelligencia.
Kode Narasi	<p>Dalam film seri ini, narasi yang ditemukan terdapat pada pembukaan episode 1: “Apa tanggung jawab mereka yang punya kuasa? Apa mereka hanya punya kewajiban menghindari penyalahgunaan kekuasaan? Atau punya tugas melindungi yang tidak berkuasa?”</p> <p>Narasi tersebut menunjukkan peran dari Jennifer sebagai She-Hulk, yaitu sebagai pelindung dan membantu orang lain yang membutuhkan.</p>

Sumber: Observasi Peneliti

c) Level Ideologi

Penulis menganalisis bahwa seri She-Hulk memuat kode pada level ideologis yaitu; ideologi feminis liberal.

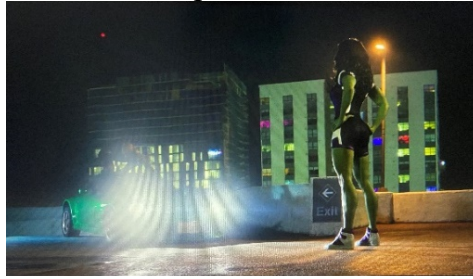
Gambar 1. Episode 1 Menit 29:56



Sumber: Film Seri She-Hulk: Attorney at Law

Pesan yang peneliti peroleh dari adegan ini adalah bahwa perempuan dapat melindungi laki-laki yang notabene merupakan kaum yang lebih kuat, tindakan Jennifer dinilai berani dan ia dapat melakukan tugas dan aksi yang seharusnya dilakukan laki-laki. Penulis menyimpulkan bahwa peran perempuan dalam dunia itu penting, bukan saja pada ruang lingkup domestik, hal ini merujuk pada pendekatan teori feminisme liberal.

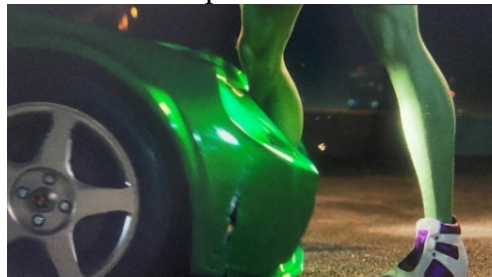
Gambar 2. Episode 8 Menit 15:03



Sumber: Film Seri She-Hulk: Attorney at Law

Jennifer menempatkan dirinya di hadapan mobil berwarna hijau yang melaju dengan kencang. Warna hijau memiliki makna kecemburuan (Putra, 2016) seperti warna mobil yang hijau diasosiasikan dengan arti iri atau kecemburuan. Kemantapan hati Jennifer terlihat dari cara ia berdiri bertolak pinggang. Postur tubuh Jennifer memberikan kesan yang tegas, disiplin, ia mempunyai prinsip yang jelas, dan tidak goyah meskipun ada faktor luar yang dapat mengganggu atau mempengaruhinya meraih tujuan utama.

Gambar 3. Episode 8 Menit 15:05



Sumber: Film Seri She-Hulk: Attorney at Law

Pada realitasnya sangat tidak mungkin jika seorang perempuan tetap bertumpu kaki saat ditabrak mobil. Pesan representasi feminisme yang diterima penulis terlihat semakin jelas pada kelanjutan adegan ini, bahwa perempuan yang bertekad kuat dapat membuktikan keyakinannya, meskipun dihadapkan dengan intimidasi.

Gambar 4. Episode 8 Menit 20:45



Sumber: Film Seri She-Hulk: Attorney at Law

Dalam adegan ini Jennifer tampak dalam kondisi kacau terkena puing-puing runtuhnya bangunan. Hal ini disebabkan karena Jennifer melompat dari ketinggian untuk menimpah para penjaga yang ingin melukai Murdock. Ruang yang gelap dan kotor cenderung memiliki bahaya, biasanya dihindari kebanyakan orang. Namun Jennifer tetap berdiri dengan tegap ditengah ruangan. Penulis menerima pesan bahwa

Jennifer dapat berdiri diatas permasalahannya sendiri, sebagai ungkapan kemandirian dan pemberontakan terhadap kekerasan simbolik yang melekat pada perempuan, yaitu bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Pesan ini merujuk pada pendekatan teori feminisme liberal yang menunjukkan ketimpangan gender diciptakan secara sosial. Selain itu penulis menemukan adanya adegan lain pada film seri She-Hulk, yang penulis nilai bahwa Jennifer mengalami penindasan kesetaraan *gender*, namun tidak ada aksi pembelaan diri. Hal ini justru kontradiktif dengan teori feminisme liberal, seperti berikut:

Gambar 5. Episode 1 Menit 1:36



Sumber: Film Seri She-Hulk: Attorney at Law

Pada awal episode 1 Jennifer sedang melatih pernyataan penutup sidangnya, ia memiliki kemampuan untuk memenangkan kasus tersebut. Namun kemampuan Jennifer tersebut dipertanyakan oleh Dennis, seorang rekan kerja laki-laki Jennifer. Dennis menyatakan lebih baik jika ia yang membawa pernyataan penutup. Adegan ini menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang dipandang lebih lemah daripada laki-laki.

Gambar 6. Episode 2 Menit 12:00



Sumber: Film Seri She-Hulk: Attorney at Law

Di hari pertama Jennifer masuk kantor, Holden Holliway memberi tahu bahwa Jennifer akan menjadi kepala divisi hukum manusia super baru (*superhuman law division*) di firma itu. Namun Jennifer harus bekerja dengan bertransformasi sebagai She-Hulk setiap waktu. Hal ini membuatnya tidak nyaman, karena Jennifer merasa bahwa ia layak masuk ke dalam firma hukum ini sebagai dirinya sendiri. Sedangkan saat Jennifer bertransformasi menjadi She-Hulk, rekan-rekan kantornya memandang rendah Jennifer, dan menganggap ia diterima masuk ke firma hukum hanya memiliki kekuatan super, bukan karena kualitas pekerjaannya sebagai pengacara. Di sini Jennifer mendapatkan citra buruk dalam lingkungan pekerjaannya dikarenakan penampilannya, namun tidak ada bentuk pembelaan, sehingga penulis menilai adegan ini sebagai salah satu bentuk penindasan terhadap feminisme.

Dari analisa semiotika ini, penulis melihat bahwa pentingnya citra yang diberikan kepada *audiens* oleh sineas film Seri She-Hulk, dengan platform besar yang dimiliki Marvel Cinematic Universe, para sineas film dapat mempengaruhi pandangan representasi feminisme bagi para kaum perempuan. Terlihat bahwa penggambaran sosok karakter dalam sebuah cerita dapat menimbulkan sebuah stigma baik maupun stigma buruk. Berdasarkan wawancara dengan triangulator, semua unsur dan bagian di dalam *project* film akan mempengaruhi nama para sineas bila dipertontonkan secara luas. Suatu film akan bisa dinikmati sebagai karya seni yang memiliki pesan yang jelas, teknik yang baik, rapih, dan mempunyai nilai jual pada akhirnya dalam sebuah industri. Film yang baik selalu akan memberikan dampak nyata baik dalam pesan moral, menginspirasi suatu konsep kehidupan, atau memberikan informasi yang bisa menjadi pengalaman baru ataupun sekedar memainkan emosi sesaat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotika John Fiske pada film seri She-Hulk, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film seri ini, tampak ada representasi feminisme yang terlihat pada penokohan Jennifer Walters, yakni dalam empat adegan yang dipilih penulis. Feminisme yang direpresentasikan dalam film seri She-Hulk secara garis besar merujuk pada teori feminisme liberal yang menunjukkan ketika perempuan diberikan kesempatan yang sama dalam masyarakat, misalnya di lingkungan kerja, kesetaraan dapat ditunjukkan sebagai masyarakat yang bersatu.

Namun terdapat adanya kelemahan karakter Jennifer Walters yang ditemukan oleh penulis dalam dua adegan yang dipilih. Adegan tersebut menunjukkan adanya penindasan dan stereotipe pada perempuan di lingkungan pekerjaan. Tampaknya tidak ada perlawanan dari Jennifer Walters dalam adegan tersebut, sehingga penulis menilai adanya ketidakkonsistenan representasi feminisme dalam film seri She-Hulk. Meskipun demikian, secara garis besar adegan yang dinilai oleh penulis menunjukkan bahwa adanya pemberontakan terhadap kekerasan simbolik yang melekat pada perempuan, yang menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Film seri ini juga memberikan dampak positif, yaitu perlawanan kaum perempuan terhadap stigma-stigma yang mereka dapatkan demi mencapai sebuah kesinambungan dalam lingkungan. Oleh sebab itu diperlukan adanya representasi feminisme yang memberikan nilai-nilai kesetaraan gender. Begitu pentingnya bagi generasi ke depan untuk dapat melawan konstruksi negatif pada perempuan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2). 478-484. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Ella Deffi Lestari (Ed.). CV Jejak.

- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. (cetakan ketiga). PT. Raja Grafindo Persada.
- Permatasari, A. N. (2017). Representasi Anak pada Film Perang (Analisis Semiotika pada Film *Life is Beautiful* dan *The Boy in The Stripped Pajamas*). *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
<https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2587>
- Putra, R. W. (2016). Kajian Transformasi Visual Desain Karakter Bulbasaur pada Game *Pokemon Go* Generasi I. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
<http://dx.doi.org/10.36080/avg.v4i2.605>
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 5(1).
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764/0>